https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom E-ISSN: 3032-1190
Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM) Juli 2026,Vol.04, No.02,Hal:918 – 923

REPRESENTASI KOMUNIKASI KELUARGA DALAM FILM PERAYAAN MATI RASA MELALUI SEMIOTIKA JOHN FISKE

[1]Mochamad Ryan Refano, [2]Edy Sudaryanto, [3]Hajidah Fildzahun Nadhilah Kusnadi
[1,2,3]Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
ryanrefano@gmail.com

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk membongkar representasi komunikasi keluarga serta fenomena "mati rasa" emosional dalam film Perayaan Mati Rasa karya Umay Shahab. Keluarga modern sering kali menghadapi kebuntuan interaksi di mana kehadiran fisik tidak selaras dengan keterikatan batin. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis teks media, penelitian ini menerapkan teori semiotika John Fiske (The Codes of Television) yang membedah tanda ke dalam tiga tingkatan: level realitas, level representasi, dan level ideologi pada 15 scene terpilih yang merepresentasikan disfungsi dan rekonsiliasi komunikasi. Hasil temuan menunjukkan bahwa level realitas dikonstruksi lewat gestur kaku, keheningan (silence), dan ekspresi mikro tokoh Ian dan Uta. Pada level representasi, kebuntuan emosional diperkuat oleh pencahayaan low-key, sudut kamera eye-level yang intim namun berjarak, serta penataan ruang yang memisahkan karakter. Secara ideologis, film ini mengkritisi mitos maskulinitas patriarki (toxic masculinity) yang menuntut pria menyembunyikan kerapuhan emosional, sekaligus menawarkan ideologi rekonsiliasi bahwa pemulihan hubungan keluarga memerlukan keterbukaan dan penerimaan atas duka bersama. Kesimpulannya, film ini merepresentasikan bahwa komunikasi keluarga bukan sekadar pertukaran pesan verbal, melainkan sebuah ruang emosional yang membutuhkan kehadiran batin yang utuh.
Kata kunci: Komunikasi Keluarga, Perayaan Mati Rasa, Semiotika John Fiske, Kebuntuan Emosional.

Abstract
This study aims to uncover the representation of family communication and the phenomenon of emotional numbness in the film Perayaan Mati Rasa by Umay Shahab. Modern families often face interaction deadlocks where physical presence is not aligned with emotional attachment. Using a descriptive qualitative method with media text analysis, this study applies John Fiske's semiotic theory (The Codes of Television), which dissects signs into three levels: reality, representation, and ideology across 15 selected scenes that represent communication dysfunction and reconciliation. The findings show that the reality level is constructed through stiff gestures, silence, and micro-expressions of Ian and Uta. At the representation level, emotional gridlock is reinforced by low-key lighting, eye-level camera angles that are intimate yet distant, and spatial arrangements that separate characters. Ideologically, the film criticizes the myth of patriarchal masculinity (toxic masculinity) which demands men to hide emotional vulnerability, while offering an ideology of reconciliation that restoring family relationships requires openness and acceptance of shared grief. In conclusion, this film represents that family communication is not merely an exchange of verbal messages, but an emotional space that requires a complete inner presence.
Keyword: *Family Communication, Perayaan Mati Rasa, John Fiske Semiotics, Emotional Deadlock.*

Pendahuluan

Keluarga merupakan unit sosial terkecil sekaligus lingkungan pertama bagi individu untuk mempelajari pola interaksi, nilai moral, dan pembentukan identitas diri (Hasanah, 2016). Dalam tataran ideal, komunikasi keluarga berfungsi sebagai jembatan untuk membangun keterikatan emosional dan memberikan dukungan psikologis antaranggota. Namun, di era dinamika masyarakat modern, efektivitas fungsi ini sering kali mengalami disfungsi. Tekanan eksternal, perbedaan generasi, dan ketidakmampuan mengeksplorasi emosi memicu terjadinya kebuntuan interaksi atau fenomena "mati rasa" emosional, di mana kehadiran fisik anggota keluarga di dalam rumah tidak lagi disertai dengan keterikatan batin yang hangat.

Fenomena keretakan dan jarak emosional dalam lingkup domestik ini banyak direkam dan direfleksikan oleh industri perfilman Indonesia kontemporer. Salah satu karya audio-visual yang secara mendalam mengangkat tema ini adalah film Perayaan Mati Rasa (2025) yang disutradarai oleh Umay Shahab. Film ini mengisahkan hubungan interpersonal antara dua bersaudara, Ian dan Uta, serta dinamika relasi mereka dengan orang tua di tengah pusaran duka, ekspektasi, dan ketidakmampuan mengekspresikan kerapuhan batin. Berbeda dengan film keluarga pada umumnya yang mendramatisasi konflik melalui pertengkaran verbal yang meledak-ledak, film ini justru menonjolkan aspek keheningan (silence), tatapan kosong, gestur kaku, serta simbol-simbol visual yang mengisyaratkan adanya jarak emosional yang pekat di antara karakter.

Secara akademis, kajian mengenai film sebagai teks media yang merepresentasikan komunikasi keluarga telah banyak dilakukan. Sebagai contoh, penelitian oleh (Rahman & Wenerda, 2025) mengkaji representasi peran ayah dalam film Sabtu Bersama Bapak menggunakan analisis John Fiske, menonjolkan bagaimana pesan moral dikonstruksi melalui sudut pandang sinematografis. Di sisi lain, film Perayaan Mati Rasa juga mulai memantik perhatian akademisi dari berbagai sudut pandang. (Narmada, 2025) mengkaji respon penonton terhadap isu toxic masculinity dalam film ini lewat analisis resepsi Stuart Hall, sementara (Adiyadmo & Yusra, 2026) mendekatinya dari aspek psikologis tokoh utama menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Meskipun demikian, terdapat celah penelitian (research gap) yang nyata. Belum ada penelitian terdahulu yang secara integratif membedah film Perayaan Mati Rasa menggunakan pisau analisis Semiotika John Fiske dengan memfokuskan perhatian pada struktur kode komunikasi keluarga yang tersirat dibalik keheningan dan kebuntuan emosional karakter. Kebanyakan studi terdahulu berfokus pada konflik interpersonal yang bersifat ekspresif-terbuka atau fokus pada figur tunggal semata.

Oleh karena itu, urgensi dan kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pemaparan komprehensif mengenai bagaimana simbol-simbol komunikasi nonverbal, tata artistik, dan konstruksi sinematik dikodekan untuk merepresentasikan fenomena "mati rasa" dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam representasi komunikasi keluarga dalam film Perayaan Mati Rasa melalui tiga tingkatan kode semiotika John Fiske, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis metode analisis teks media. Objek material dalam penelitian ini adalah film Perayaan Mati Rasa (2025) yang

diakses melalui platform pencantuman resmi Netflix, sedangkan objek formalnya adalah tanda-tanda atau kode komunikasi keluarga yang terdapat dalam film tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi visual dan tekstual, yaitu dengan teknik menonton secara berulang (repeated viewing), menangkap gambar (screen capture), dan mentranskripsikan dialog maupun keheningan pada 14 scene yang dipilih secara purposive berdasarkan relevansinya terhadap indikator hambatan komunikasi keluarga dan keterputusan emosional.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model kode-kode televisi (The Codes of Television) dari John Fiske. Kerangka analisis ini membagi pengkodean teks media ke dalam tiga tingkatan yang saling berjenjang (Fiske, 2010). Pada tingkatan pertama, terdapat level realitas yang dimaksudkan untuk menganalisis kode-kode yang tampak secara empiris pada karakter, meliputi aspek penampilan (dress), riasan (makeup), lingkungan, perilaku, ekspresi wajah, gestur tubuh, dan bahasa verbal/nonverbal. Kemudian pada tingkatan kedua, terdapat level representasi yang menganalisis bagaimana realitas tersebut dikonstruksi secara teknis melalui elemen sinematografi, yang meliputi pengambilan gambar (camera shot), sudut kamera (camera angle), tata pencahayaan (lighting), tata suara/musik (sound/music), dan teknik penyuntingan (editing). Pada tingkatan ketiga yakni level ideologi yang digunakan untuk menghubungkan temuan pada level realitas dan representasi dengan kode-kode ideologis yang bekerja di masyarakat, seperti nilai budaya patriarki, ekspektasi sosial keluarga, maskulinitas, serta upaya rekonsiliasi relasi antar manusia.

Hasil dan Pembahasan

Representasi Pola Komunikasi Keluarga

Analisis semiotika John Fiske terhadap 14 scene film Perayaan Mati Rasa mengungkap bahwa komunikasi keluarga dalam film ini didominasi oleh orientasi percakapan yang rendah (low conversation orientation), yang bermanifestasi melalui tiga kategori utama: pola komunikasi keluarga, konflik dan resolusi, serta peran dan relasi keluarga.

Pada kategori pola komunikasi, scene 01.57–02.05 menampilkan tokoh Ian yang menolak secara pasif terlibat dalam aktivitas konten YouTube bersama keluarganya. Pada level realitas, perilaku Ian yang hanya tersenyum masam lalu berjalan ke kamar tanpa protes mengodekan bentuk emotional withdrawal sebagai respons atas ketidaknyamanan psikologis. Pada level representasi, teknik wide angle shot menempatkan Ian sebagai outsider di rumahnya sendiri, sementara pada level ideologi, adegan ini merepresentasikan ketegangan antara kebutuhan privasi anak dan tuntutan eksposur media yang identik dengan pekerjaan Uta sebagai podcaster. Temuan ini sejalan dengan argumen Galvin, Braithwaite, dan Bylund bahwa ketika batas privasi domestik ditembus kepentingan eksternal tanpa konsensus emosional, kohesi keluarga mengalami keretakan yang mendorong penarikan diri psikologis anggotanya (Galvin et al., 2015).

Dinamika jarak emosional semakin kentara pada scene 02.18–02.27, ketika Ian menerima pesan teks pembatalan orang tuanya saat menunggu audisi band. Penggunaan media ponsel sebagai perantara pembatalan alih-alih komunikasi langsung mengodekan jarak psikologis yang lebar. Pada level representasi, teknik over the shoulder shot yang menyorot layar ponsel menjadikan keheningan Ian sebagai elemen dramatis utama yang

merepresentasikan fenomena disaffected communication (Fiske, 2010). Teknologi yang seharusnya mendekatkan justru berfungsi sebagai tembok pembatas kehangatan, bahwa penyorotan gawai secara close-up yang diiringi keheningan karakter beroperasi sebagai simbol mekanis alienasi modern.

Konflik dan Dinamika Resolusi

Eskalasi konflik dalam film ini bergerak secara berlapis, dari konflik yang diredam menuju ledakan emosional terbuka. Scene 19.24–20.40 menjadi titik puncak konflik vertikal antargenerasi, ketika Ian mengkonfrontasi sang Papa di tengah kekacauan audisi band dengan pertanyaan tajam: "Selama ini papa dimana?" Pada level realitas, luapan kemarahan Ian merepresentasikan akumulasi luka pengabaian afektif yang belum pernah tersalurkan. Secara representatif, penggunaan medium shot dengan dominasi warna biru dingin menegaskan ketegangan relasi ayah dengan anak, sementara pada level ideologi, adegan ini mengonstruksi kritik terhadap model kepengasuhan patriarki yang memprioritaskan kewajiban kerja di atas kehadiran emosional (Fiske, 2010). Hasil ini memperkuat temuan Rahman dan Wenerda bahwa representasi peran ayah dalam film Indonesia kerap dikonstruksi melalui ketegangan antara tanggung jawab material dan ketidakhadiran afektif (Rahman & Wenerda, 2025).

Konflik antar saudara termanifestasi pada scene 24.40–25.00 ketika Ian menuduh Uta sebagai "Cepu" saat menerima flashdisk lagu peninggalan Papa. Secara semiotik, objek flashdisk beroperasi sebagai tanda yang memicu konflik, bukan pemersatu membuktikan bahwa dalam keluarga dengan tingkat keterbukaan rendah, pesan yang bermaksud baik rentan mengalami distorsi dan ditolak secara agresif (Galvin et al., 2015). Pada scene 01.31.20–01.32.50, konflik meluas ke ranah publik ketika Uta mengkonfrontasi Ian di konferensi pers akibat eksploitasi kematian Papa sebagai strategi promosi. Fiske menjelaskan bahwa pembingkaian konfrontasi di bawah sorotan media publik mengodekan pertarungan ideologis antara kapitalisme industri dan kesucian nilai moral keluarga (Fiske, 2017).

Resolusi dicapai melalui pengungkapan diri katarsis (cathartic self-disclosure) pada scene 01.33.30–01.34.20, ketika Ian akhirnya menyampaikan alasan psikologis di balik penarikan dirinya selama ini. Teknik close-up shot pada wajah Ian mengeksternalisasi kerentanan emosional yang lama disembunyikan. Galvin menegaskan bahwa keterbukaan diri secara radikal merupakan fase krusial bagi sistem keluarga untuk menegosiasikan kembali kedekatan (re-negotiating cohesion) menuju pemulihan ikatan yang sehat (Galvin et al., 2015).

Peran, Relasi, dan Rekonsiliasi

Kategori peran dan relasi memperlihatkan transformasi struktural pasca-trauma. Scene 01.07.10–01.07.30 menampilkan Mama yang mengekspresikan kebahagiaan saat mendapati Ian dan Uta sedang bersama, merepresentasikan fungsi afirmatif peran ibu (maternal affirmation) dalam menjaga kohesi relasional. Secara ideologis, kebersamaan yang dimediasi oleh tugas kolektif menyelesaikan lagu peninggalan Papa beroperasi sebagai stimulus komunikasi afektif yang merekatkan kembali family connectedness yang sempat retak (Galvin et al., 2015).

Puncak rekonsiliasi dicapai pada scene 01.56.30–01.57.20, ketika Ian, Uta, dan Mama berkumpul di atas kapal pertama mendiang Papa untuk merayakan hari jadi pernikahan orang tua mereka. Pergeseran sinematografi dari single shot terisolasi di awal film menjadi group shot bersinematografi hangat keemasan mengonstruksi mitos budaya baru: resolusi konflik

domestik tidak menuntut kehadiran fisik yang sempurna, melainkan kemampuan merayakan kerapuhan dan membuka diri pada rekonsiliasi yang jujur (Fiske, 2017). Temuan ini memperkuat argumen Nirmala, Pujihastuti, dan Riyanton bahwa film ini secara konsisten membangun pesan mengenai ketabahan dan kesadaran diri sebagai instrumen pemulihan relasi keluarga (Nirmala et al., 2025).

Secara keseluruhan, film Perayaan Mati Rasa merepresentasikan komunikasi keluarga sebagai sistem yang kompleks tidak semata disfungsional, melainkan terus bernegosiasi antara jarak emosional dan kehangatan yang tersembunyi. Temuan ini berkontribusi pada pemahaman bahwa media film Indonesia kontemporer mampu berfungsi sebagai ruang reflektif yang mengkritisi sekaligus menawarkan model rekonsiliasi atas disfungsi komunikasi domestik di tengah masyarakat modern.

Penutup

Film Perayaan Mati Rasa secara kompleks merepresentasikan dinamika komunikasi keluarga yang tidak selalu berlangsung secara terbuka dan harmonis, tetapi dipenuhi oleh konflik emosional, kesalahpahaman, serta proses pencarian pemahaman antar anggota keluarga. Melalui berbagai adegan yang menampilkan hubungan antara orang tua dan anak maupun antar saudara, film ini menggambarkan bagaimana komunikasi dalam keluarga seringkali dipengaruhi oleh harapan, tekanan emosional, serta cara individu mengekspresikan perasaan mereka. Karakter ayah dalam film ini merepresentasikan figur orang tua yang memiliki ekspektasi tinggi terhadap anak-anaknya, khususnya terhadap Ian, sehingga tanpa disadari menciptakan tekanan emosional yang mempengaruhi cara Ian memandang dirinya sendiri dalam keluarga.

Melalui perspektif teori representasi dari Stuart Hall, film ini dapat dipahami sebagai teks media yang tidak hanya menampilkan realitas hubungan keluarga, tetapi juga mengonstruksi makna mengenai bagaimana komunikasi emosional dalam keluarga dipahami oleh masyarakat. Pendekatan semiotika media, berbagai elemen visual, dialog, serta simbol yang muncul dalam film berfungsi sebagai tanda yang merepresentasikan konflik, jarak emosional, dan proses rekonsiliasi dalam hubungan keluarga.

Daftar Pustaka

Adiyadmo, D. A., & Yusra, D. (2026). REPRESENTASI ID PADA TOKOH UTAMA IAN DALAM FILM PERAYAAN MATI RASA: KAJIAN PSIKOANALISIS. Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra), 11(2), 615–623.

Fiske, J. (2010). Introduction to communication studies. Routledge. https://api.taylorfrancis.com/content/books/mono/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9780203837382&type=googlepdf

Fiske, J. (2017). Reading the popular. Routledge. https://api.taylorfrancis.com/content/books/mono/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9780203837252&type=googlepdf

Galvin, K. M., Braithwaite, D. O., & Bylund, C. L. (2015). Family communication: Cohesion and change. Routledge.

https://api.taylorfrancis.com/content/books/mono/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9781315663982&type=googlepdf

Hasanah, U. (2016). Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak. Jurnal Elementary, 2(2), 72–82.

Narmada, H. B. (2025). RESEPSI PENONTON TERHADAP REPRESENTASI TOXIC MASCULINITY DALAM FILM PERAYAAN MATI RASA [PhD Thesis, Universitas Amikom Purwokerto]. https://eprints.amikompurwokerto.ac.id/id/eprint/3095/

Nirmala, D., Pujihastuti, E., & Riyanton, M. (2025). REPRESENTASI PESAN MORAL TERHADAP MONOLOG TOKOH UTAMA DALAM FILM PERAYAAN MATI RASA: ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha, 15(4), 484–494.

Rahman, A. H., & Wenerda, I. (2025). Representasi Ideologi Patriarki Dalam Film Sabtu Bersama Bapak (Analisis Semiotika John Fiske). COMSERVA Учредители: Publikasi Indonesia, 4(10), 3522–3528.